

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan suatu bangsa, yang dari rahimnya selalu terlahir generasi-generasi terbaik bangsa yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati. Generasi yang berakhlak mulia dalam dua arah, baik dalam menyikapi diri sendiri, dan dalam menyikapi social lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat menjadikan pendidikan sebagai prioritas mutlak dalam ragam pilihan aktifitas kehidupan mereka dalam berdikari, beragama dan berbernegara.

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam dwi potensi sebaik-baik ciptaan yang juga berpeluang menjadi seburuk-buruk ciptaan sekaligus (bidimensional). Kedua potensi ini – dalam keberlangsungan proses hidup manusia dalam interaksi social dalam mengembangkan diri sendiri – selalu bergantung pada baik-buruknya asupan pendidikan yang mereka dapatkan dari waktu ke waktu, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain pada setiap kesempatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah-sekolah, yang di sana terdapat guru dengan sikap professional pada muridnya, kerapian kurikulum, smangat belajar dan fasilitas sekolah, hingga pada pendidikan non formal di dalam rumah, semisal kualitas komunikasi antara anggota keluarga, kedisiplinan orang tua dalam mendidik mereka, uswah yang ditanamkan dalam jiwa komunikasi sehari-hari di sana, hingga tingkat emosi dalm interaksi antar keduanya.

Sehubungan dengan hal itu, sejauh analisis social yang diungkapkan oleh Imam Suprayogo dinyatakan bahwa ada banyak paradoks, ironi, dan keprihatinan ketika beliau melihat dan mengamati kondisi pendidikan di negara kita tercinta ini. Hal itu tentunya tidak akan terlepas dari dwi potensial manusia sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dan di sini dijelaskan bahwa terdapat kondisi memprihatinkan yang tampak sebagaimana beliau maksud, baik pada institusi maupun personal yang terlibat di dalamnya. Menurutnya akreditasi institusi tidak melulu mencerminkan kompetensi (*life skill*) dan profesionalisme sebenarnya, gelar tidak merepresentasikan keilmuan dan skill yang dimiliki. Dan output pendidikan yang memiliki seperti indeks prestasi tinggi tapi minim kontribusi terhadap sesama di lingkungan masyarakat.

Hal ini pulalah yang disinggung oleh Mendikbud bahwa di era digital industri 4.0 ini gelar akademik tidak lagi menjamin kualitas dan kompetensi yang dimiliki, tidak pula menjamin kesiapan output pendidikan dalam dunia kerja. Kelulusan tidak mencerminkan kesiapan berkarya dan bekerja, demikian halnya dengan akreditasi yang tidak lagi merepresentasikan mutu, bahkan kehadiran di kelas tidak selalu menjamin dan menunjukkan proses belajar berlangsung dengan baik.¹

Ungkapan yang disampaikan oleh beberapa tokoh nasional di atas tentu tidak berangkat dari ruang kosong, analisis itu, pernyataan itu muncul karena memang kenyataan telah menggambarkan realitas yang demikian.

Belum lagi melihat banyaknya paradok yang sebenarnya tidak seharusnya terjadi di lingkungan institusi pendidikan kita, seperti fenomena “kenakalan remaja” di mana

¹ Nadiem Makarim, “pidato pelantikan Rektor Universitas Indonesia periode 2019-2024” (Jakarta, 4 December 2019).

masih banyak terjadi tawuran antar pelajar, pelajar yang menganiaya gurunya, atau sebaliknya. Ada pula “kenakalan pendidik” di mana pendidik tidak disiplin dan tidak bersikap professional, bekerja sekehendak hati, melakukan penyimpangan dan pelanggaran etika, berbuat yang tidak pantas dengan anak didiknya sendiri.

Maka yang terjadi selanjutnya, adalah tentang fenomena yang dilihat dari banyaknya pengangguran dari alumni satuan-satuan pendidikan yang tidak terserap dalam dunia kerja (menganggur), sementara selebihnya, di sisi lain justru banyak abituren perguruan tinggi yang awalnya dipercaya untuk menjadi pemerintah rakyat justru berperilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal lain juga yang terpampang jelas dan menjadi penyakit sosial kemasyarakatan lain yang ironisnya dilakukan oleh kaum terdidik dan terpelajar masih sangat banyak, hal itu memberikan kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan masih membutuhkan perbaikan-perbaikan. Pada intinya pendidikan di Indonesia belum mampu menciptakan manusia yang memiliki ketrampilan sekaligus berkarakter dan berkepribadian mulia secara besar-besaran, inilah sesungguhnya permasalahan yang harus dicarikan jalan keluarnya.

Dengan menganalisa fenomena tersebut, pantaslah apabila beberapa tokoh pendidikan beranggapan (persepsi) bahwa pendidikan di Indonesia masih dianggap belum berkualitas. Sumber Daya Manusia Indonesia dianggap belum maju, dan bahkan pendidikan telah dianggap tidak berhasil. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia gagal dalam mencetak output generasi manusia Indonesia seutuhnya, yang cerdas, sehat, terampil, dan berakhlak.²

² Imam Suprayogo, “Mahasiswa S3 jurusan Pendidikan Bahasa Arab” (Presentasi presented at the Perkuliahan dan Forum Diskusi Grup, UIN Malang, 2 October 2019).

Bukti-bukti kegagalan pendidikan di Indonesia salah satunya yang sering dipertontonkan pada khalayak adalah: semakin tinggi tahapan pendidikan seorang pembelajar justru semakin tipis pula nilai-nilai kejujuran yang dimiliki. Ia menjadi semakin lihai dalam “meng-akali” dan merekayasa kondisi, terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajiban. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi pendidikan seorang peserta didik di Indonesia, semakin bertambah “nakal” dan “kreatif” (dalam konotasi negatif). Bahkan dapat dikatakan justru anak TK lebih jujur dan lebih polos apa adanya dari pada S1 bahkan S3 sekalipun. Buktinya banyak dan merata ditemukan di setiap kampus, mahasiswa dari tingkat S1, S2, dan S3 masih banyak yang mempraktikkan copy paste dan plagiarisme dalam makalah, karya tulis, maupun tugas akhir mereka. Masih banyak diantara mereka yang bermalas-malasan untuk menjaga nilai integritas, kejujuran dan originalitas. Mereka lebih memilih jalan pintas instan yang praktis pragmatis dan cepat selesai. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk main, jalan-jalan, atau nongkrong di cafe bersantai ria dari pada bekerja keras mencurahkan akal dan pikiran untuk menghasilkan karya ilmiah yang jujur, original dan berkualitas.

Itu adalah sebagian bukti dari sisi peserta didik. Dari sisi pendidik dan pengelola intitusi pendidikan-pun nilai-nilai integritas dan kejujuran masih diragukan. Apabila konklusi ini tidak dianggap benar, mengapa setiap tahunnya soal-soal UN (Ujian Nasional) harus dititipkan di kantor kepolisian? mengapa tidak langsung dikirim ke kantor kepala sekolah sehari atau seminggu sebelum pelaksanaan ujian? mengapa harus merepotkan pihak polisi bahkan TNI jika diperlukan?. inilah ironi dan paradoks yang harus dicarikan jalan keluarnya, agar “penyakit-penyakit” yang menjangkiti peserta didik maupun para pendidik segera dapat disembuhkan.

Selain hasil analisis beliau di atas di sini juga terdapat bukti lain tentang minimnya minat belajar dalam bangku pendidikan di kalangan masyarakat Indonesia. Data berikut telah menjadi penguat bukti dan hujjah, bahwa anak Indonesia lebih senang menghabiskan waktu dengan bersantai ria. Mereka memiliki free time terlalu panjang untuk tidak dimanfaatkan pada pengembangan skil.

Data yang dimaksud adalah hasil statistic dalam bentuk angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistic (BPS) perihal peserta didik di Indonesia menurut jenjang pendidikan tahun ajaran 2017-2018, untuk tingkat SD 25,49 juta jiwa (56,26%), SMP 10,13 juta jiwa (22,35%), SMA 4,87 juta jiwa (10,56%), SMK 4,9 juta jiwa (10,83%) dari jumlah total 45,3 juta jiwa.³ Dan tentu saja data itu terus selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam diskusi berikutnya jika kita maknai ketidak seimbangan jumlah anak antara yang menempuh pendidikan formal dan yang menganggur tidak sekolah sebagaimana data statistic di atas, kemudian kita kaitkan dengan perkembangan zaman semakin moderen yang maju seimbang dengan arus globalisasi yang telah lama menampakkan hidup yang penuh dengan sesuatu yang serba baru dan tak dapat kita hindari, tentunya hal itu memunculkan pertanyaan khusus tentang kesiapan mental yang dimiliki oleh mayoritas anak didik kita dalam menghadapi dan menyikapi arus kuat globalisasi ini, mampukah mereka tetap belajar dengan baik hingga mencapai pengetahuan yang tinggi dan budi pekerti yang baik, setelah melihat data statistic di atas

³ “Berapa Jumlah Peserta Didik Indonesia? | Databoks,” diakses 24 August 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia>.

tentang minimnya minat sekolah dari suatu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi secara umum sebagaimana data anak SD, SMP dan SMA di atas.

Globalisasi sendiri yang datang dengan kecanggihan teknologi yang jika ditilik dari segi fungsinya berpotensi besar sebagai pisau mengupas sumber informasi yang tanpa ada batasannya, tak terkecuali positif ataupun negatif. Jikapun jatuh pada tangan anak sebagai pelajar yang bermental labil, maka hanya meracuni nilai pendidikan mereka yang mereka dapatkan di sekolah dan lingkungannya, hal itu akan berimbas pada ketidakmanfaatan waktu yang seharusnya diprioritaskan untuk belajar, baik di rumah di lingkungan social dengan kawan sebaya dan di jalan-jalan yang mereka lalui.

Semisal pacaran, update status yang aneh-aneh dalam ekspresi yang sebebas-bebasnya anak-anak kita lakukan di media-media social facebook, youtube, twitter dan lain-lain, atau tentang waspada prostitusi pun kini dapat kita baca di koran-koran yang offline dan online sebagai buah produk teknologi. Menyebabkan bisnis prostitusi tak kunjung mati malah justru terfasilitasi, jelas ini adalah tantangan hebat gagalnya sebuah pendidikan dan bahkan, lokalisasi yang diberantas di mana-mana justru hanya membuat jasa para pemuas hawa nafsu untuk menentukan habitat baru.⁴ Semua itu berkat semakin canggihnya teknologi pada era modern ini.

Di lain sisi kita juga dapat menemukan kemajuan pendidikan yang serba online, dengan memanfaatkan media-media social sebagai acuan pendidikan yang sangat membantu mengembangkan *skill* yang dimiliki anak-anak, beberapa di antaranya dapat kita saksikan sumbangsih positif teknologi dalam memancing semangat (*spirit*) anak-

⁴ “Waspada Prostitusi 140 Karakter,” *Jawa Pos*, 19 April 2015.

anak misalnya dalam mengikuti berbagai lomba sains, teknologi dan bahkan semangat menghafal al-Qur'an juga mereka temukan baik di lingkungan sekolah sampai di rumah-rumah karena mendapatkan tontonan acara hafidz cilik (misalnya) lewat teknologi.

Keadaan ini sama persis seperti yang disampaikan Radhar Panca Dahana sebagaimana yang dikutip oleh Helmy Faishal Zaini bahwa, mereka yang terlahir pada rentang 1995-2005 adalah generasi Z, yang mana mereka kerap disebut “generasi melek digital”. Keakraban mereka dengan teknologi semisal lap top, telepon seluler dan bahkan dengan internet tentu saja tidak bisa kita simpulkan “baik sepenuhnya”. Sebab teknologi sebagaimana dikemukakan Einstein “teknologi adalah sebilah pisau di tangan siapa ia akan bermanfaat”.⁵

Generasi Z negeri ini sangat melek digital bahkan mulai usia dini anak-anak kita sudah bersanding dengan teknologi yang senantiasa semakin canggih saja dari hari ke hari. Sedangkan para orangtua dan guru justru semakin resah atas semakin seringnya bermunculan permasalahan-permasalahan baru yang dapat menghambat berkembang pendidikan yang mayoritas terjadi sebab salah pergaulan.

Oleh sebab itu pendidikan pada era *industry revolution* 4.0 (IR4) tidaklah dapat disikapi atau disamakan dengan model pendidikan pada zaman sebelum-sebelumnya atas karena terdapat berbagai pertimbangan sebagaimana uraian panjang di atas. Walhasil abad 21 ini menuntut pendidik agar berbenah untuk semakin berkembang demi mewujudkan pendidikan suatu bangsa yang jelas nyata dan akurat untuk memicu kemajuan bangsa tersebut. Menurut *World Economic Forum* yang dikutip oleh Helaluddin

⁵ Helmy Faishal Zaini, *Generasi Z Dalam Ujian Nasional* (Jawa Pos, 2015).

dan Hengki Wijaya memaparkan bahwa seyogyanya terdapat 10 keterampilan (*Skill*) yang tertanam dalam diri pendidik yang sangat relevan dengan abad 21 ini yaitu *complex problem solving, coordinating with others, people management, critical thinking, negotiation, quality control, service orientation, judgement and decision making, active learning, and creativity*.⁶

Nah, kesadaran atas kebutuhan dalam memberikan inovasi baru terhadap anak didik dalam diskusi keislaman juga sudah dibahas dan disampaikan semenjak belasan abad silam oleh baginda Muhammad dalam dua hadithnya berikut:

رُويُّ البُخاري (2652) ، ومسلم (2533) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوَّاهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ،

وَيَمِينَهُ شَهَادَتَهُ

Dan maksud dari hadith ini adalah bahwa masa yang paling baik (baik dari segi social, mental, karakter, kegigihan, kejujuran dll) adalah pada masa nabi Muhammad, kemudian pada masa setelah itu, dan seterusnya dan seterusnya, masa semakin lama semakin memburuk dari semua aspeknya, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Dari situ kemudian juga terdapat himbauan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Tolib pada orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, "Pengembangan Kompetensi Pendidik Di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0" (9 February 2019), diakses 24 August 2021, <https://repository.sttajffray.ac.id/publications/273069/>.

Ali bin Abi Tolib menghimbau agar para orang tua tidak mengajari anak dengan sesuatu yang sifat pendidikannya sama persis dengan pendidikan yang mereka dapatkan dulunya, melainkan orang tua dituntut untuk lebih mendidik para anak-anaknya sesuai tuntutan zaman. Orang tua diminta untuk tetap selalu belajar sepanjang zaman hingga ia juga mengetahui kebutuhan zaman serta kebutuhan sosial (afiliasi) yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka pada zaman anak tersebut sebagaimana dalam potongan syai'r “أطلب العلم من المهد إلى اللحد”. Dan begitulah dunia diskusi Islam mengajak para orangtua agar selalu mendidik anak dengan baik agar tetap berada dalam jalan yang benar sebagaimana firman Allah, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya dibuat dari batu dan manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٤٦).

Dari sanalah kemudian, dibutuhkan para orangtua yang cerdas dan mampu dalam mengajak, menjadi teladan dan dapat merayu anak-anaknya agar tidak selalu mengikuti nafsu, menghabiskan waktunya dengan bermain game online, melupakan belajar, meninggalkan shalat dan kehilangan sopan santun karena didikan media dan social yang begitu bebas tak terbatas (no limit).

Nah, sebelum hal-hal yang demikian tidak diinginkan menjadi karakter dari anak-anak kita dalam bersikap, maka para orangtua harus selalu memberikan pendidikan yang bersifat positif nan menarik perhatian anak-anaknya sekaligus sebagai bentuk

kepanjangan tangan dari teori pendidikan yang ditanamkan di bangku-bangku sekolah dalam praktik nyata (*real* kehidupan sehari-hari). Dan yang demikian itu dalam dunia teori komunikasi pendidikan dikenal dengan teori pendidikan persuasif.

Lebih jauh lagi, kata *persuasif* sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *persuasion* yang memiliki makna membujuk, meyakinkan, merayu,⁷ sedangkan *persuasif* sendiri bermakna usaha perubahan sikap dengan pesan komunikatif melalui ide pendapat dan pikiran komunikator/*sender*. dalam hal ini pendidik dapat menggunakan komunikasi persuasif terhadap anaknya, karena secara garis besar pendidik merupakan penentu hasil pengetahuan, sikap serta perilaku anak.

Sedangkan dalam bahasa Arab komunikasi persuasif disebut dengan *al-Iqna'*, yakni bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal atau non-verbal yang bertujuan mengubah perilaku dan sikap komunikan (peserta didik), hal tersebut membutuhkan komunikator (pendidik) yang berforma tinggi, kesederhanaan dalam mengkomunikasikan pesan dan hal-hal positif lainnya.

Dari hasil penelusuran literatur pendidikan, peneliti belum mendapati teori khusus pendidikan orang dewasa, dengan mengacu pada hasil penelusuran tersebut peneliti berasumsi bahwa para pakar pendidikan lebih tertarik dalam mengkaji pendidikan anak. Dengan beberapa alasan tersebut peneliti ingin (*ghirah*) menjembatani praktek pendidikan orang dewasa dengan pendidikan persuasif yang telah Islam ajarkan dalam al-Qur'an. Upaya penjembatanan tersebut peneliti rasa sangat urgen guna membenahi kebobrokan moral saat ini.

⁷ Mu'amar Qadafi, "Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Dakwah jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Prodi Komunikasi Penyiaran Islam(KPI)" (2003): 41.

Lebih-lebih kisah yang akan diteliti di sini persisnya pada perjalanan Nabi Musa yang saat itu sudah dewasa dan sudah dianggap satu-satunya orang tertinggi ilmunya di masa oleh masyarakatnya. Sedangkan seorang Musa tidak akan disebut nabi kala itu terkecuali sudah menginjak usia dewasa (yang minimal 40 tahun) hal ini menjelaskan sebuah keterangan bahwa kisah pendidikan yang terjadi pada dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 adalah pendidikan berbasis andragogik yang sangat menarik untuk diteliti.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tafsir al-Misbah dalam mengupas komunikasi persuasif terhadap peserta didik yang sudah dalam jenjang andragogy dalam al-Qur'an. Demikian sebab tafsir ini sangat kontekstual⁸ dengan lingkungan kita Indonesia, actual dalam dunia Islam Indonesia, mudah dicerna dan dipahami karena sistematika pembahasannya dapat dinikmati oleh pembaca.

Demikian sebab rasionalitas yang ditawarkan dalam tafsir ini oleh penulisnya yang bernama Prof. Dr. Quraish Shihab diuraikan dengan tajam gambaran yang tajam, rinci dan menyeluruh, maka hal ini akan lebih menarik lagi jika dikupas tuntas dengan menggunakan pendekatan pendidikan persuasive atas peserta didik yang dalam tataran andragogy. Menurut Lufaei tafsir al-Misbah dengan penafsiran rasionalnya mampu menyinergikan teks dengan konteks, sehingga pembaca mudah memahaminya dengan rileks.⁹

Maka dari itu, sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pendidikan Persuasif Andragogik Dalam**

⁸ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.21, no. 1 (1 April 2019): 29, diakses 24 August 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474>.

⁹ Ibid., 39

QS. Al-Kahfi: 60-82 (Tela'ah Pemikiran Prof. Dr. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)".

Penelitian ini akan membahas komunikasi orangtua sebagai pendidik dengan anak yang tentunya selaras dengan tuntunan dalam al-Qur'an. Mengupas tentang bagaimana sebetulnya seorang pendidik memperlakukan anak berlandaskan salah satu metode mendidik yang dikandung dalam al-Qur'an pada anak usia dewasa.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang dijadikan fokus penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan persuasif andragogi pada Tafsir al-Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan persuasif andragogi pada Tafsir al-Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 ?
3. Bagaimana relevansi pendidikan persuasif andragogi Pada Tafsir al-Misbah Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dengan sistem pendidikan perguruan tinggi saat ini di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Persuasif Andragogi Pada Tafsir al-Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82.
2. Untuk Mengetahui nilai nilai pendidikan persuasif andragogi pada Tafsir al-Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82.

3. Untuk Mengetahui Relevansi pendidikan persuasif andragogi Pada Tafsir al-Misbah Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dengan dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi saat ini di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, secara general idealnya dapat ditarik pada dua manfaat besar, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai

1. Pengembangan Ilmu pendidikan sehingga menjadi teori dalam mendidik orang dewasa.
2. Pemecahan masalah pendidikan sehingga pendidikan persuasif merupakan Solusi dan saran yang dijadikan landasan dan dasar para pendidik, Khususnya pada para orangtua dalam mendidik anak yang selaras dengan kandungan atau anjuran dalam Al-Qur'an.

Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bagi IAIN Madura, sebagai Kontribusi positif dan referensi literatur dalam rangka memperkaya khazanah dunia pendidikan. Serta Rujukan serta bahan kajian bagi penelitian yang mirip di masa yang akan datang atau informasi pembanding bagi peneliti yang sudah ada, yang serupa namun beda sudut pandangnya.
2. Bagi para pendidik, sebagai ruang motivasi dalam mendidik anak.
3. Bagi masyarakat luas penelitian ini dapat menjadi sebuah konsep guna merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik yang selaras dengan nilai nilai Qur'ani.

E. Definisi Istilah

Definisi konseptual penting dicantumkan demi membatasi penggunaan istilah dalam penelitian ini, juga untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang-jelasan makna serta tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul yang peneliti harapkan. Maka peneliti mencantumkan makna dari tiap kata dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses perubahan kearah perbaikan (*reformasi*) serta penyempurnaan kemampuan diri (*self skills*) dan potensi melalui transformasi pengetahuan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dibatasi waktu dan ruang.

2. Pendidikan Persuasif

Pendidikan persuasif merupakan suatu cara komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi pendengar (anak didik) agar menerima suatu pemahaman (sesuatu yang disampaikan orang tua) dengan cara halus (*Eufemisme*), pendidik tidak menggertak peserta didik dalam mendidik. Oleh sebab itu pendidik mampu membangun interaksi positif sehingga layak ditiru oleh peserta didik

3. Andragogi

Andragogi didefinisikan (*definiendum*) sebagai seni atau ilmu mengajar orang dewasa.¹⁰ Sementara istilah dewasa dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu: biologis atau fisik, social psikologi dan hukum pidana. Secara fisik atau biologis seseorang dikatakan dewasa saat memenuhi beberapa karakteristik

¹⁰ Roy Bagaskarya, *Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Rokania, Vol. IV, No. 3, 2019, 317.

seperti, mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (reproductive function). Dari sisi hukum pidana dewasa ketika seseorang memasuki usia dapat dikenakan perlakuan hukum sementara secara psikologis dewasa terbagi dalam tiga katagori: awal (*early adult*, usia 16-20), tengah (*middle adult*, usia 20-40) dan akhir (*late adult*, usia 40-60).¹¹

Dari ulasan definisi istilah di atas peneliti secara garis besar menyimpulkan (*istinbat*) bahwa pendidikan persuasif adalah pendidikan yang menggunakan kata persuasif dengan artian pendidik mengajak komunikasi para peserta didik dengan cara eufemisme yang selaras dengan tuntunan ayat al-Qur'an, yang dilakukan pada anak dewasa berumur antara 16 tahun sampai 25 tahun.

F. Kajian Terdahulu

Dalam meneliti seorang peneliti lazimnya mencantumkan ikhtisar atau resume penelitian terdahulu yang didalamnya terdapat relevansi tidak langsung dengan penelitian pendidikan persuasif pendidikan andragogi, baik yang telah dipublikasikan ataupun belum terpublikasi, dan Langkah ini sangat urgent dalam penelitian karena penelitian akan terlihat orisinal.

Pertama, Ike Junita Triwardhani, dengan judul “ Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak” jurnal ini terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/ Dikti/ kep/ 2005. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah 1) mencoba menggali bagaimana komunikasi pada anak 2) bagaimana memahami anak dan 3) bagaimana cara penggunaan bahasa yang efektif diserap dan mengena pada anak tersebut. Penelitian ini memaparkan bahwa

¹¹ “(PDF) Konsep Andragogi Dalam al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa,” diakses 25 August 2021, https://www.researchgate.net/publication/342465417_Konsep_Andragogi_dalam_al-Qur'an_Sentuhan_Islami_pada_Teori_dan_Praktik_Pendidikan_Orang_Dewasa.hlm 6-7

terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak senang belajar yakni a) pendidik menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik yang selaras dengan dunia mereka, b) pendidik memiliki rasa empati yang tinggi terhadap anak didik c) memberikan pujian karena pada dasarnya semua orang dengan dipuji sehingga peserta didik merasa senang dan 4) memberikan ruang untuk berpikir dan berkreasi sehingga peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Adapun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan persuasif pada penelitian ini adalah a) bersikap sejajar antara pendidik dan peserta didik, b) memperbanyak komunikasi sehingga terbuka kesempatan pendidik menyampaikan pesan-pesan sedangkan peserta didik mampu menerimanya dengan seksama.c) mengarahkan mereka (peserta didik) secara halus atau tidak ada paksaan d) mendampingi dan mendengarkan keluh kesah mereka sehingga mempengaruhi kondisi emosional mereka.

Kedua, Muh. Ilyas, dengan judul “Komunikasi Persuasif Menurut Al-Qur’an” yang telah terbit dalam jurnal Al-Tajdid, Vol. II, No. 1/ Maret tahun 2010. Dalam jurnal ini tidak ditemukan fokus kajian, namun secara umum jurnal ini memaparkan bahwa komunikasi persuasif dalam perspektif Islam dapat dikategorikan pada da’wah Islamiyah, jurnal ini juga mengulas tentang teknik-teknik komunikasi persuasif yang terbagi menjadi tiga teknik atau cara yaitu *Red Herring*, *Pay off idea* (mengiming-imingi), dan *Fear arousing* (membangkitkan rasa takut). Muh Ilyas selaku penulis jurnal ini menarik sebuah sintesis bahwa sejak awal kedatangannya agama Islam telah mempersiapkan pintu-pintu pengetahuan menuju jalan keselamatan melalui Al-Qur’an pegangan umat Islam.

Ketiga, Rosidin, Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Konsep Andragogi Dalam Al-Qur’an” Rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan yakni (1) Apa isi Al-Qur’an yang relevan dengan Andragogi (2) Bagaimana konsepsi Andragogi dalam Al-Qur’an (3) Bagaimana relasi konsep andragogi dalam Al-Quran jika dikaitkan dengan teori Andragogi? Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*Mawdhu’i*). Dalam analisis data peneliti menggunakan *Content analysis*. Hasil Penelitian ini terdapat ayat-ayat yang relevan dengan 6 prinsip andragogi, Yaitu: a. kebutuhan pengetahuan orang dewasa memiliki pendidikan pengetahuan b. konsep diri (orang dewasa harus dihormati, orang dewasa dapat dibina melalui metode intuitif, logis dan empiris) c. Pengalaman. Mental metot dapat dibina memluai tazkiyah dan Insyirah d. Kesiapan Belajar, orang dewasa memiliki kesiapan belajar jika berhubungan dengan kehidupan aspek mereka e. Orientasi belajar yang berdasarkan problem-problem kehidupan mereka f. Motivasi orang dewasa untuk meraih kesuksesan

Keempat, Roy Bagaskarya, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran, penelitian ini bertujuan hanya untuk mengenalkan kembali konsep pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah kualitatif pustaka. Hasil penelitian ini menyatakan Bahwa pendidikan andragogi adalah sebuah seni dan ilmu yang dipergunakan dalam membantu orang dewasa dalam proses belajar. Terdapat dua metode yang bisa digunakan yaitu: a. Metode IPO (Input-Process-Output), dan Internal-Eksternal.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini akan peneliti urai secara detail dan rinci pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Differentia Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1. Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak	Sama sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan Persuasif sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya; peneliti terdahulu meneliti tentang Komunikasi persuasif pada pendidikan anak sedangkan peneliti disini meneliti tentang Pendidikan Persuasif Andragogik studi terhadap pemikiran Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah	Beberapa hal yang menyebabkan anak senang belajar <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan bahasa yang dimengerti dan sesuai dengan dunia anak. 2. Emiliki empati. 3. memberikan pujian dan dorongan sehingga anak merasa senang. 4. memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi.
2. Komunikasi Persuasif Menurut Al-Qur'an	Sama sama melakukan penelitian tentang persuasif, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya; peneliti terdahulu meneliti tentang komunikasi persuasif menurut Al-Qur'an sedangkan peneliti disini meneliti tentang Pendidikan Persuasif Andragogik (studi terhadap pemikiran Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah)	Dalam Al-Qur'an terdapat 3 teknik komunikasi persuasif, yakni: <ol style="list-style-type: none"> 1. teknik "red herring" 2. teknik "pay off idea" 3. teknik "fear arousing"
3. Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an	Sama sama melakukan penelitian tentang Andragogi, sama-sama menggunakan metode penelitian	Perbedaannya; peneliti terdahulu meneliti tentang Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an sedangkan peneliti di sini meneliti tentang Pendidikan Persuasif Andragogik (Tela'ah	Hasil Penelitian ini terdapat ayat-ayat yang relevan dengan 6 prinsip andragogi, Yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. kebutuhan pengetahuan orang dewasa memiliki pendidikan pengetahuan

	kualitatif , penelitian ini sama sama tergolong penelitian library research.	Q.S Al-Kahfi: 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)	<ol style="list-style-type: none"> 2. konsep diri (orang dewasa harus dihormati, orang dewasa dapat dibina melalui metode intuitif, logis dan empiris) 3. Pengalaman. Mental metot dapat dibina memluai tazkiyah danInsyirah 4. Kesiapan Belajar, orang dewasa memiliki kesiapan belajar jiks berhubungan dengan kehidupan aspek mereka 5. Orientasi belajar yang berdasarkan problem-problem kehidupan mereka 6. Motivasi orang dewasa untuk meraih kesuksesan
4. Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran	Sama sama melakukan penelitian tentang Andragogi, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka	Perbedaannya; peneliti terdahulu hanya memfokuskan penelitiannya pada pemerkenalan kembali konsep belajar orang dewasa secara teoritis pustaka. Sedangkan peneliti di sini meneliti lebih mendalam pada kajian tentang Pendidikan Persuasif yang berbasis Andragogik yang berfokuskan padapenela'ahan Q.S Al-Kahfi: 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah.	<p>Hasil penelitian ini menyatakan Bahwa pendidikan andragogi adalah sebuah seni dan ilmu yang dipergunakan dalam membantu orang dewasa dalam proses belajar. Terdapat dua metode yang bisa digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode IPO (Input-Process-Output), dan 2. Internal-Eksternal.

G. Metode Penelitian

Metode mempunyai makna *way of doing anything*, yakni cara yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu agar sampai pada tujuan yang hendak dicapai dalam menganalisa permasalahan. Penelitian merupakan salah satu kegiatan karya ilmiah yang memiliki tujuan, maka dalam sebuah penelitian membutuhkan metode yang selaras dengan objek, serta pendekatan yang berkaitan dengan metode tersebut, adapun metode yang peneliti gunakan adalah

1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian (*outcome*) yang baik dan optimal, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bermakna teknik atau cara sistematis (proses langkah yang bersifat logis) guna menganalisis isi pesan serta mengolah pesan dalam tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

library research atau sering kita sebut dengan penelitian pustaka (Studi literatur)¹² merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Yang mana *literature review*¹³ merupakan penelitian yang berdasarkan pada naskah atau teks yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Jusuf soewadji memaparkan bahwa *library research* menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif alisis, yakni gambaran yang utuh dan jelas berupa investigasi maupun tulisan tentang permasalahan yang peneliti kaji yakni pendidikan persuasiff andragogik menurut pemikiran Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Dan Tesis* (Pamekasan: Pascasarjana IAIN Madura, 2020).

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 75.

2 Sumber Data

Sumber data penelitian memiliki arti sebagai subjek dari mana data (penjabaran suatu fakta) penelitian tesis ini diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang bersumber dari buku-buku yang berkenaan langsung (sumber asli)¹⁴ dari tangan pertama dengan bentuk dokumen murni yakni tafsir Al-Misbah.

Sedangkan data sekunder akan peneliti gali dari literatur karya yang bersumber dari dokumen yang tidak langsung namun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini¹⁵, seperti buku, karya ilmiah, kamus dan jurnal yang berkaitan serta relevan. Peneliti membagi sumber data sekunder ini dalam dua kategori yakni *pertama*, literatur yang berkenaan dengan tafsir Al-misbah, sedangkan yang *Kedua*, literatur yang relevan dengan pendidikan persuasif dan Andragogi seperti buku Tipologi Pesan Persuasif karya M. Jamiluddin Ritonga, Konsep Andragogi Al-Qur'an karya Rosidin, Psikologi Belajar karya Rohmalina Wahab, Ilmu pendidikan Islam karya Abuddin Nata, Persuasion IQ karya Kurt W.Mortensen, Psikologi Persuasif merekayasa Kepatuhan karya Robert B Cialdini. Untuk menemukan ayat Al-Qur'an ayat secara tematik peneliti juga menggunakan software AL-Qur'an dan Maktabah al- Syamilah.

3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dokumentasi memiliki banyak arti yakni

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 134.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT RENIKA CIPTA, Edisi Revisi VI, 2006), 236.

pengumpulan, pemilihan, pengolahan, serta penyimpanan informasi pengetahuan, sedangkan Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis, film, gambar, karya-karya monumental dan lain sebagainya.¹⁶

Secara sistematis, dalam pengumpulan data peneliti menempuh tiga langkah berikut: pertama, peneliti mengidentifikasi ayat al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan Persuasif Andragogi. Kedua, memformulasi konsep dengan cara mengalisa data yang diperoleh dari langkah awal sedangkan yang terakhir, peneliti mendialogkan dan menghubungkan teori pendidikan persuasif Andragogi dengan pendidikan persuasif Andragogi dalam Al-Qur'an.

4 Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti yang melibatkan pembacaan, pemahaman serta penafsiran dalam mengolah data, mengorganisasikan, memilah-milah data, serta mensintesiskannya.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengawalinya dengan mendeskripsikan berbagai bahan lalu mempelajarinya kemudian menginterpretasikannya, dengan metode *content analysis* atau analisis isi.

Analisis isi digunakan peneliti guna memperoleh keterangan yang jelas dan lugas dari teks (isi komunikasi), yang didekati secara obyektif peneliti, sehingga penelitian ini memiliki sistematis menyeluruh dan tidak memilah-milah secara parsial.

Dalam penelitian kepustakaan ini terdapat dua tahap analisis data, *pertama* analisis pada saat pengumpulan data yang bertujuan untuk menangkap isi atau esensi

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 29 ed. (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2011), h. 216.

¹⁷ Muhammad Hilmi Jalil dkk., "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali," *Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA)*, vol.11 (2016), h. 59.

dari fokus penelitian ini, sedangkan analisis data yang *kedua* adalah menganalisis data yang sudah terkumpul guna mengetahui relevansi antara yang satu dengan yang lain.

Dalam melakukan analisis data penelitian ini memiliki beberapa cara yang harus di tempuh oleh peneliti sebagai berikut::

1. Peneliti memulainya dengan mengidentifikasi kata kunci dalam penelitian. Guna mencari literature dan bahan pustaka di perpustakaan.
2. Setelah peneliti memperoleh kata kunci, peneliti memulai dalam pencarian buku refrensi dengan cara mengunjungi perpustakaan .
3. Peneliti membaca sepintas kumpulan jurnal dan artikel, sehingga artikel tersebut dapat memberikan kontribusi yang memadai dalam penelitian ini.
4. Setelah peneliti membaca, peneliti dapat mengidentifikasi dan merancang peta literature.
5. Setelah menyelesaikan peta literature, peneliti membuat ringkasan dari beberapa artikel, jurnal ataupun buku yang relevan dengan judul peneliti.
6. Setelah membuat ringkasan, kini saatnya peneliti membuat tinjauan pustaka.¹⁸

¹⁸ John W, Creswell “Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga, (Yogyakarta:Pustaka pelajar: 2013). 46-48,